

MODEL ISOMORFISME PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS DAP DALAM PANDANGAN AL- QUR'AN

Iswahyudi

iswah0501@gmail.com | Universita PTIQ Jakarta

Histori Naskah

Diajukan : 16 / 06 / 2025

Disetujui : 22 / 06 / 2025

Dipublikasi : 22 / 06 / 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merumuskan model isomorfisme dalam pendidikan anak usia dini dengan mengintegrasikan prinsip *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) dan nilai-nilai Al-Qur'an. Konsep fitrah anak dalam Q.S. Ar-Rum (30):30 menjadi titik tolak dalam merancang pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode studi kepustakaan yang menggali literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa model *isomorfisme* ini menekankan pendekatan pembelajaran holistik, berbasis nilai spiritual, dan berpusat pada anak. Nilai-nilai Qur'ani seperti tauhid, akhlak mulia, serta dorongan untuk belajar dan berpikir menjadi fondasi dalam menyusun kurikulum yang tematik dan integratif. Model ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Dengan demikian, model yang ditawarkan bukan hanya menjawab kebutuhan perkembangan anak secara kognitif dan sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual sejak dini. Penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara pendekatan DAP dan nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya memungkinkan, tetapi justru mendesak untuk membangun paradigma pendidikan anak yang utuh, kontekstual, dan transformatif.

Kata Kunci: Al-qur'an, *developmentally appropriate practices*, *isomorfisme*, kurikulum, PAUD

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia sedang menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal orientasi dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Banyak lembaga PAUD masih fokus pada kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tanpa cukup memperhatikan tahapan perkembangan psikologis anak secara menyeluruh (Yanuar, 2021). Hal ini sering diperkuat oleh harapan orang tua yang menganggap keberhasilan pendidikan anak hanya diukur dari kemampuan kognitif semata. Padahal, masa usia dini adalah periode emas yang sangat menentukan pembentukan karakter, sikap, dan spiritualitas anak di masa depan (Kassandra, 2021).

Berbagai penelitian dan kajian menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini haruslah mengutamakan pendekatan yang holistik dan kontekstual, yang benar-benar sesuai dengan fitrah dan kebutuhan perkembangan anak. Namun, sampai saat ini, kajian yang benar-benar mengintegrasikan prinsip *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) dengan nilai-nilai keislaman, terutama yang bersumber langsung dari Al-Qur'an, masih



sangat minim. Beberapa model yang sudah ada, seperti yang diajukan oleh Saihu (2020) dan Muchith (2018), belum secara eksplisit memasukkan dimensi spiritual transendental dalam kerangka pendidikan anak usia dini yang modern dan relevan. Padahal, pendidikan yang ideal harus mampu menyeimbangkan kecerdasan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak secara harmonis.

Dalam konteks itulah, artikel ini hadir dengan tujuan mengembangkan sebuah model *isomorfisme* pendidikan anak usia dini yang berbasis prinsip DAP dan diintegrasikan secara sistematis dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Diharapkan model ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan kurikulum PAUD berbasis nilai Islam yang mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus tetap menjaga akar spiritual anak.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, baik dari kajian pendidikan anak usia dini berbasis DAP maupun literatur keislaman, khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an. Literatur yang dikaji mencakup buku, artikel jurnal, disertasi, dan dokumen-dokumen ilmiah lainnya yang mendukung pengembangan kerangka konseptual dalam penelitian ini (Rosita & Buchori muslim, 2019).

Melalui analisis isi dan sintesis literatur, penelitian ini berupaya membangun landasan konseptual yang integratif antara pendekatan DAP dengan prinsip-prinsip nilai Islam. Proses ini dilakukan secara reflektif dan kontekstual untuk menghasilkan model konseptual yang tidak hanya aplikatif dan relevan dengan konteks kekinian, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat.

1. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.1. Rasional dan Dasar Model

Pengembangan Model *Isomorfisme* dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk membangun sistem pembelajaran yang holistik, integratif, dan kontekstual. Dalam hal ini, pendekatan pendidikan anak tidak lagi dapat bersandar pada satu disiplin ilmu semata, melainkan harus melibatkan berbagai perspektif ilmiah dan nilai-nilai kultural serta spiritual yang membentuk perkembangan anak secara menyeluruh.

Konsep "*isomorfisme*" dalam model ini dimaknai sebagai kesepadanan dan keterkaitan antarunsur dalam suatu sistem yang berfungsi secara harmonis dan saling mendukung. Model ini menyatukan lima pendekatan utama: psikologis, neurosains, spiritual-keislaman, sosiokultural, dan pendidikan anak, yang masing-masing memberikan kontribusi penting dalam mendesain praktik pembelajaran yang tepat perkembangan (DAP). Setiap pendekatan bukan berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan dan membentuk fondasi konseptual yang koheren.

Secara teoretis, model ini didasarkan pada kerangka berpikir ekologi yang menempatkan perkembangan anak dalam konteks sistem terbuka, sebagaimana dijelaskan oleh Valsiner dan Benigni. Mereka menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh proses pertukaran yang berlangsung terus-menerus antara anak dan lingkungan secara kompleks dan dinamis (Valsiner & Benigni, 1986). Dengan demikian, pendekatan ekologi dalam studi perkembangan anak menekankan pentingnya interaksi antara anak dan berbagai sistem lingkungan yang membentuk kehidupannya, yang dapat dijelaskan dalam empat tingkat sistem (Bronfenbrenner, 1979 dalam Goldstein, 2008):

1. Mikrosistem
lingkungan terdekat seperti keluarga, guru, dan teman sebaya,
2. Mesosistem
Hubungan antar mikrosistem (misalnya hubungan antara rumah dan sekolah),
3. Eksosistem
Lingkungan yang tidak langsung bersentuhan dengan anak tapi memengaruhi secara tidak langsung (misalnya pekerjaan orang tua),
4. Makrosistem
Nilai budaya, kebijakan, dan ideologi yang melingkupi kehidupan anak.

Dalam kaitannya dengan DAP, pendekatan ini sangat relevan karena DAP mengakui bahwa setiap anak berkembang dalam konteks budaya dan sosialnya, dan bahwa pendidikan harus mempertimbangkan kesiapan perkembangan serta keunikan tiap individu (Kyoung, 2011).

Model ini juga menanggapi temuan dalam bidang neurosains perkembangan yang menunjukkan bahwa pengalaman awal sangat menentukan struktur dan fungsi otak anak. Seperti dinyatakan oleh Shonkoff et al. (2000), masa kanak-kanak awal adalah periode kritis di mana otak sangat plastis terhadap stimulasi positif maupun negatif. Oleh karena itu, praktik pendidikan pada masa ini harus mengintegrasikan strategi yang merangsang pertumbuhan kognitif, sosial-emosional, dan moral-spiritual anak.

Dari sisi spiritualitas dan keislaman, pendekatan ini mengakui pentingnya penanaman nilai dan karakter sejak dini sebagai bagian dari pembentukan insan kamil (manusia seutuhnya). Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan moral (Tsani, 2013). Pembelajaran yang memperhatikan dimensi ruhiyah anak memberikan arah dan makna yang mendalam dalam proses pendidikan.

Secara sosiokultural, model ini menekankan pentingnya lingkungan dan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang otentik. Sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978), anak-anak membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan bahasa dalam konteks budaya mereka. Oleh karena itu, pembelajaran harus relevan dengan pengalaman hidup anak dan menyatu dengan kearifan lokal.

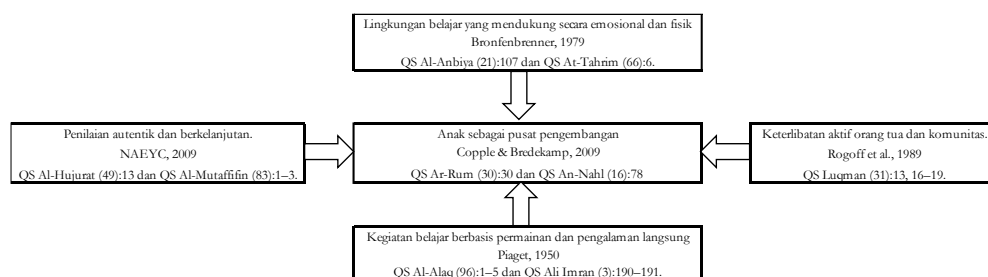
Akhirnya, pendekatan ini berpijak pada prinsip ilmu pendidikan anak yang menekankan bahwa pembelajaran harus kontekstual, berpusat pada anak, serta berbasis permainan dan pengalaman langsung (*experiential learning*). Hal ini sesuai dengan prinsip dasar DAP yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini harus memperhatikan kesiapan perkembangan (*developmental readiness*), ketertarikan anak, dan konteks sosial-budayanya (Suryaningsih & Rimpiati, 2018).

1.2. Visualisasi dan Komponen Model

Berikut adalah lima komponen utama hasil integrasi antara prinsip-prinsip DAP dan nilai-nilai al-Qur'an dalam membentuk model pendidikan anak usia dini yang utuh dan selaras dengan fitrah perkembangan anak:

1. Anak sebagai pusat pengembangan.
 - Seluruh proses pembelajaran berorientasi pada potensi, minat, dan kebutuhan perkembangan anak secara individual (Copple & Bredekamp, 2009).
 - Allah menciptakan manusia dengan fitrah yang lurus QS Ar-Rum (30):30. Setiap anak memiliki potensi bawaan QS An-Nahl (16):78 yang harus dikenali dan dikembangkan dengan penuh kasih dan bijak.

2. Lingkungan belajar yang mendukung secara emosional dan fisik.
 - Ruang belajar harus aman, penuh kasih sayang, dan menstimulasi eksplorasi yang sehat (Bronfenbrenner, 1979).
 - Konsep rahmah (kasih sayang) dan amanah dalam mendidik anak adalah nilai utama QS Al-Anbiya (21):107 dan QS At-Tahrim (66):6.
3. Keterlibatan aktif orang tua dan komunitas.
 - Kerja sama antara rumah, sekolah, dan masyarakat penting dalam membentuk ekosistem pendidikan yang menyeluruh (Rogoff et al., 1989).
 - Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab keluarga sebagai pusat pendidikan awal QS Luqman (31):13, 16–19.
4. Kegiatan belajar berbasis permainan dan pengalaman langsung.
 - Anak belajar paling efektif melalui permainan dan eksplorasi yang sesuai tahap kognitif dan sosial mereka (Piaget, 1950).
 - Meski tidak menyebut “bermain” secara eksplisit dalam konteks pendidikan, al-Qur'an mendorong eksplorasi, belajar dari alam, dan berpikir kritis sebagai bentuk pembelajaran QS Al-Alaq (96):1–5 dan QS Ali Imran (3):190–191.
5. Penilaian autentik dan berkelanjutan.
 - Evaluasi perkembangan anak dilakukan secara holistik dengan memperhatikan proses, bukan hanya hasil akhir (NAEYC, 2009).
 - Penilaian dalam Islam menekankan keadilan dan pengamatan proses, bukan hanya hasil akhir QS Al-Hujurat (49):13 dan QS Al-Mutaffifin (83):1–3.



Gambar 3.1 Model Isomorfis Berbasis DAP dalam Pandangan al-Qur'an

Model ini dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram hubungan antar pendekatan yang saling melingkupi dan bertemu pada satu titik pusat, yaitu anak sebagai subjek utama pendidikan. Setiap pendekatan memberi kontribusi terhadap pembentukan praktik pembelajaran yang utuh dan selaras dengan perkembangan anak.

1.3. Strategi Implementasi Model

1.3.1. Desain Kurikulum & Pelatihan Guru

Kurikulum negara tetap menjadi acuan. Apa yang berbeda adalah pada pendekatannya di sekolah. Berdasarkan poin-poin sebelumnya, pendekatannya berbeda karena perbedaan pandangan dalam mendefinisikan karakter. Karakter yang dimaksud dalam hal ini adalah karakter yang diambil dari nilai Islam yang menganggap Islam sebagai agama yang benar.

Pelaksanaan pembelajaran isomorfis yang berlandaskan prinsip *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Model pembelajaran ini menekankan pentingnya menyesuaikan metode, pendekatan, serta isi pembelajaran dengan kebutuhan dan

karakteristik perkembangan anak. Guru dalam pembelajaran isomorfis berperan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi, kreativitas, dan kemandirian anak dalam proses belajar. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berpusat pada penguasaan materi akademik, melainkan juga pada pengembangan sosial, emosional, dan moral anak (Copple & Bredekamp, 2009).

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa prinsip yang diterapkan untuk memastikan bahwa pembelajaran sesuai dengan konsep isomorfis dan DAP, yaitu:

1. Menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan tahap perkembangan usia dan karakteristik individual anak, dengan mempertimbangkan perbedaan kecepatan belajar, minat, serta latar belakang sosial budaya masing-masing anak.
2. Membangun hubungan yang hangat dan suportif antara guru dan peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung tumbuhnya rasa percaya diri.
3. Mendorong keterlibatan aktif anak melalui aktivitas berbasis eksplorasi, pemecahan masalah, diskusi kelompok kecil, dan permainan yang bermakna.
4. Memberikan fleksibilitas pilihan kegiatan, sehingga anak dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam menentukan aktivitas yang sesuai dengan minatnya.
5. Mengintegrasikan berbagai bentuk permainan sebagai media utama pembelajaran untuk mengasah kemampuan kognitif, sosial, bahasa, motorik, dan emosional anak.

Penerapan strategi ini berorientasi pada penghargaan terhadap potensi individual anak dan pengembangan optimal sesuai fitrah perkembangan. Pembelajaran yang berbasis DAP juga mendorong anak untuk menjadi pembelajar aktif, kreatif, dan adaptif terhadap lingkungan.

Pelatihan guru merupakan fondasi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mengimplementasikan pendekatan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dan model *isomorfisme*. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap kedua pendekatan ini, guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang bersifat umum dan tidak sensitif terhadap kebutuhan unik anak. Oleh karena itu, pelatihan yang dirancang secara sistematis dan berbasis bukti menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Menurut Ahuja (2015), profesionalisme guru harus senantiasa dikembangkan melalui pelatihan yang berbasis pada hasil penelitian (*evidence-based training*). Pelatihan seperti ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru dalam memahami prinsip-prinsip perkembangan anak, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta didik. Dengan demikian, guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan, minat, dan latar belakang anak secara individual.

Dalam konteks DAP, pelatihan guru harus mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip inti seperti kesesuaian perkembangan (*developmental appropriateness*), penghargaan terhadap keragaman, serta pentingnya pembelajaran yang aktif dan bermakna. Guru perlu dilatih untuk menciptakan lingkungan yang merangsang eksplorasi dan rasa ingin tahu anak, serta mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Sementara itu, pendekatan model *isomorfisme* menekankan pentingnya keselarasan antara pengalaman yang diberikan kepada anak dengan proses pelatihan guru itu sendiri. Artinya, guru perlu mengalami sendiri praktik-praktik

pembelajaran yang mereka harapkan untuk diterapkan pada anak, sehingga mereka memahami nilai dan efektivitasnya secara langsung.

Selain aspek teknis, pelatihan guru juga berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya peserta didik. Hal ini sangat penting agar pembelajaran yang diterapkan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga relevan dan kontekstual. Guru yang terlatih dalam memahami keragaman budaya akan lebih siap dalam membangun interaksi yang inklusif, menghargai latar belakang anak, serta menghindari pendekatan yang bersifat satu arah atau diskriminatif.

Dengan pelatihan yang terstruktur, guru juga dapat mengembangkan refleksi profesional, yaitu kemampuan untuk menilai kembali praktik yang telah dilakukan dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Proses ini menjadi krusial dalam menjamin konsistensi antara prinsip DAP dan implementasi di lapangan. Dalam jangka panjang, pelatihan guru yang efektif akan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan holistik anak, memperkuat hubungan antara guru dan anak, serta membentuk pembelajaran yang lebih humanis, fleksibel, dan bermakna.

1.3.2. Penguatan Nilai Budaya dan Keislaman

Penguatan nilai budaya dan keislaman merupakan upaya strategis dalam memperkaya proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan identitas, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Di tengah arus globalisasi yang begitu kuat, penting bagi lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum yang tetap berpijak pada akar budaya dan nilai-nilai luhur lokal agar anak-anak tidak tercerabut dari jati diri mereka. Kurikulum yang mengakomodasi kekayaan budaya setempat akan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, dekat dengan kehidupan nyata anak, dan bermakna secara emosional.

Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui pengenalan bahasa daerah, cerita rakyat, permainan tradisional, kesenian lokal, dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Anak-anak yang belajar melalui konteks budaya mereka sendiri akan lebih mudah memahami materi pembelajaran karena pengalaman tersebut sudah familiar dan terikat secara emosional. Pendidikan seperti ini juga mendorong tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas lokal serta membentuk karakter yang menghargai keberagaman. Sejalan dengan pandangan Harju-Luukkainen & Vettenranta (2013), pendidikan yang menghargai dan mengadopsi budaya lokal secara aktif dapat meningkatkan rasa memiliki, keterlibatan, dan motivasi belajar anak, karena mereka merasa diakui dalam sistem pendidikan.

Di sisi lain, integrasi nilai keislaman ke dalam kurikulum memberikan dasar moral dan spiritual yang kokoh bagi peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, serta semangat tolong-menolong dan keadilan dapat ditanamkan melalui kegiatan belajar yang sederhana namun reflektif, seperti pembiasaan doa sebelum belajar, penguatan akhlak dalam interaksi sosial, atau cerita-cerita keteladanan dari tokoh-tokoh Islam. Nilai-nilai ini, apabila ditanamkan sejak dini, akan menjadi fondasi dalam pembentukan pribadi yang beretika dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Seperti disampaikan oleh Pitri et al (2022), pendidikan nilai keislaman tidak hanya bertujuan membentuk pribadi religius, tetapi juga manusia yang bertanggung jawab terhadap diri, sesama, dan lingkungannya.

Penerapan kurikulum lokal berbasis budaya dan nilai keislaman bukan berarti menutup diri dari modernisasi atau ilmu pengetahuan global, tetapi justru menempatkan anak sebagai individu yang utuh dalam konteks kehidupannya. Kurikulum semacam ini

mampu menjembatani antara pendidikan formal dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, beridentitas lokal, dan memiliki landasan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman.

1.3.3. Kolaborasi Komunitas dan Tokoh Masyarakat

Dalam upaya menciptakan pendidikan yang holistik dan relevan dengan kehidupan nyata, kolaborasi antara satuan pendidikan dengan institusi keagamaan serta tokoh masyarakat menjadi salah satu strategi penting yang patut dikedepankan. Kemitraan ini memberikan dimensi pembelajaran yang lebih luas, kontekstual, dan bermakna, terutama dalam hal pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai spiritual, dan penguatan identitas sosial peserta didik.

Institusi keagamaan seperti masjid, mushola, gereja, pura, vihara, serta pesantren dan lembaga dakwah, memiliki potensi besar sebagai mitra strategis pendidikan. Mereka tidak hanya menyediakan ruang-ruang pembelajaran alternatif yang bernuansa spiritual, tetapi juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ismail menekankan bahwa lembaga-lembaga sosial-keagamaan dapat berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan karakter peserta didik, karena mereka memiliki legitimasi moral dan kedekatan kultural dengan masyarakat setempat (Ismail, 2016).

Di sisi lain, tokoh masyarakat memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara sekolah dan komunitas. Mereka bisa menjadi fasilitator dalam menyampaikan aspirasi masyarakat kepada lembaga pendidikan, sekaligus membantu menjembatani program-program sekolah agar sesuai dengan kebutuhan lokal. Keterlibatan tokoh masyarakat juga meningkatkan kepercayaan dan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan, menciptakan ekosistem belajar yang kolaboratif dan inklusif.

Kemitraan ini menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis nilai. Dengan melibatkan institusi keagamaan dan tokoh masyarakat, pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari, menjadikan peserta didik bagian aktif dari komunitasnya. Kolaborasi ini harus dibangun atas dasar saling percaya, komunikasi yang terbuka, serta komitmen bersama untuk mewujudkan pendidikan yang mencerdaskan, membentuk akhlak, dan membangun peradaban yang berkeadaban.

1.3.4. Peran Orang Tua dan Komunitas

Penguatan peran orang tua dan komunitas sangat penting dalam mendukung pendidikan anak sejak dini. Orang tua menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, sedangkan komunitas memperluas ruang belajar anak melalui interaksi sosial yang bernilai. Strategi pertama dilakukan melalui program yang dirancang khusus untuk orang tua. Program ini merupakan bagian dari sistem dalam paradigma *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yang harus diimplementasikan di sekolah. Hal ini bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen inti dari DAP itu sendiri (Maddie, 2025). Sebuah upaya membangun komunitas pembelajar yang peduli, dengan orang tua sebagai bagian tak terpisahkan. Strategi ini bersifat mendasar dan krusial dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh dan berkesinambungan. Berikut adalah beberapa kegiatan orang tua :

1. Kegiatan Parenting

Kegiatan ini memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, menyamakan persepsi soal Pendidikan terhadap anak. *Kedua*, membekali orangtua dengan ilmu mendidik. *Ketiga*, penguatan ikatan emosional dengan para orangtua. Oleh karena itu, kegiatan ini biasanya seminar yang temanya dalam rangka tujuan tersebut.

2. Dubar atau Duduk Bareng

Kegiatan ini merupakan bentuk keterbukaan sekolah dengan orangtua. Sekolah memberikan kesempatan kepada orangtua untuk memberikan saran dan masukan terhadap perbaikan warga sekolah. Saran dan masukan ini nantinya menjadi pertimbangan-pertimbangan perubahan kebijakan di dalam sekolah.

3. *Teaching and Bonding*

Sekolah memberikan kesempatan kepada orangtua untuk mengajar langsung di sekolah. Dengan kegiatan ini, orangtua bisa langsung memberikan Pendidikan secara formal di sekolah. Mereka memberikan materi yang menarik yang menurut mereka berguna bagi anak-anak. Lebih jauh, orangtua bisa merasa terlibat secara mental dan emosi dalam proses pembelajaran anak-anak. Kegiatan ini bahkan membuat warga sekolah mengenal satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

4. Kegiatan Sekolah yang Ditanda Tangani oleh Orangtua

Poin empat ini merupakan sebuah keharusan dalam paradigma Pendidikan. Orangtua harus dilibatkan dalam tumbuh kembang anak-anak. Sekolah dalam hal ini tetap memberikan informasi kepada orangtua supaya maksud program sekolah dipahami oleh orangtua. Program-program ini yang nantinya ditanda tangani oleh para orangtua. Contoh kegiatan sekolah misalnya adalah mabit atau tidur di sekolah yang diisi dengan kegiatan-kegiatan yang seru dan menyenangkan.

5. Evaluasi

Berdasarkan paradigma DAP, di antaranya bisa menggunakan dua jenis evaluasi. *Pertama*, evaluasi berbasis 9 pilar karakter. *Kedua*, evaluasi berbasis jawaban orangtua. Adapun evaluasi berbasis 9 pilar karakter merupakan poin-poin yang diabstraksi oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF). 9 pilar tersebut lebih jauh merupakan kumpulan nilai-nilai yang sudah diabstraksi dari nilai-nilai kemanusiaan secara universal (IHF, 2025). IHF menyederhanakan 9 pilar ini dengan kalimat “*knowing the good, reasoning the good, feeling the good, loving the good, dan acting the good.*” Oleh karena itu, 9 pilar ini bisa masuk ke segenap kelompok manusia dengan keragamannya.

Strategi kedua dilakukan melalui program yang dirancang khusus untuk komunitas anak-anak di sekolah, program ini bertujuan membentuk kebiasaan positif sejak dini dengan memahami anak secara menyeluruh sebagai individu yang cenderung meniru, membutuhkan bimbingan dalam belajar, dan tumbuh melalui pengulangan pengalaman. Karena itu, berikut adalah sejumlah program pembiasaan yang diterapkan di sekolah:

1. Kebiasaan Spiritual

Penulis di sub-sub sebelumnya beberapa kali menyebut kegiatan yang berkaitan dengan ini. Di antaranya adalah shalat duha, pengajian, belajar baca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini merupakan hal sangat pas untuk mereka. Pembiasaan ini yang nantinya menjadi bekal mereka ketika mereka selesai dari sekolah. Sekolah hanya memberikan pengantar dan dasar. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan membantu anak-anak mengenal cara orang dewasa beribadah atau mungkin berkomunikasi dengan Tuhan. Dengannya, mereka paham tujuan dan makna hidup mereka. Segala tindak tanduk mereka di masa yang akan datang berpijak dari hubungan ini.

2. Kebiasaan Melayani Orangtua

Poin dua ini tidak bisa lepas dari komunikasi sekolah dengan orangtua. Di sekolah, anak-anak akan didorong untuk membantu orangtua. Sekolah lalu mengkomunikasikan hal ini kepada orangtua apakah mereka benar-benar melakukannya. Dalam hal ini, orangtua berperan sebagai orang yang juga mengawal nilai yang mereka dapatkan di dalam sekolah. Contoh yang sudah dilakukan sekolah adalah memandikan motor. Di sekolah, anak-anak disediakan fasilitas untuk memandikan motor. Di sekolah, mereka dibiasakan. Lalu sekolah berkomunikasi apakah mereka melakukan hal yang sama di dalam rumah.

3. Kebiasaan di Luar Rumah, Dapur, dan Ruang Keluarga

Poin tiga ini sebenarnya bisa masuk pada poin dua. Namun apa yang membedakannya adalah pada penekanannya. Poin tiga ini menekankan kebiasaan yang dibangun baik di luar rumah, di dapur, dan di ruang keluarga. Poin ketiga ini lebih jauh memosisikan anak-anak sebagai pemberi pengaruh terhadap lingkungannya. Dalam hal ini, anak-anak lain. Oleh karena itu, ketika mereka di luar rumah mereka membawa kebiasaan yang sudah dibiasakan di dalam sekolah. Secara ringkas, nilai yang mereka dapatkan dalam sekolah di bawa ke luar sekolah.

4. Kebiasaan Cinta Belajar

Dalam membangun kebiasaan belajar, para guru menggunakan pendekatan yang berbasis DAP. Guru membantu semua anak untuk mampu belajar dalam setiap materi yang mereka terima. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, guru berusaha masuk dalam dunia mereka masing-masing supaya proses pembelajaran melibatkan mental, fisik, emosi, dan motivasi mereka. Dengan cara ini, mereka bisa melakukan proses belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak sepenuhnya dilakukan dalam ruangan, namun juga di luar. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memberikan gambaran bagaimana proses belajar dilakukan. *Pertama*, sebelum anak-anak memasuki kelas, guru sudah mengatur ruangan sedemikian rupa supaya mereka nyaman di dalam ruangan. Guru menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk belajar atau sesuatu yang membuat mereka mau melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Kedua, fase komunikasi pengantar ketika guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran dan menjelaskan maksud dari apa yang ada yang sudah disiapkan oleh guru. Di fase ini, guru ingin memastikan pesan ini sampai kepada anak-anak supaya proses benar-benar terjadi. Ketiga, fase inti. Untuk menjelaskan hal ini, penulis memberikan contoh materi padi. Dalam fase ini, mereka melakukan banyak aktivitas seperti menanam padi, merawat padi, memperhatikan bagian-bagian padi, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini nantinya yang akan didialogkan dengan siswa. Siswa menceritakan pengalaman mereka. Guru memberikan respon terhadap pengetahuan yang mereka dapatkan dalam proses tersebut.

5. Kebiasaan Sosial

Ada banyak kegiatan untuk poin ini. Umumnya adalah kegiatan berbagi kepada orang di ser sekolah dan target-target tertentu seperti anak yatim, orangtua, takjil ramadan, dan lain sebagainya. Anak-anak menyukai kegiatan ini. Mereka selalu memiliki rasa antusias ketika melakukannya. Lebih jauh, perasaan antusias ini universal. Tidak hanya dirasakan anak-anak, namun juga orang dewasa. Memberi erat kaitannya dengan kebahagiaan (Pasiak, 2023). Ketika seorang memberi, daerah otak *fronto-mesolimbik* teraktivasi. Aktifnya daerah otak tersebut berhubungan langsung dengan pengaturan kesenangan yang berpotensi lahirnya perasaan yang lebih positif. Kegiatan sosial ini

membantu anak-anak mengenal aktivitas bersosial tidak hanya soal berinteraksi biasa. Bersosial dengan membantu sesama adalah bagian penting dalam kehidupan umat manusia. Dunia membutuhkan kerja-kerja itu. Anak-anak menyadari dini akan banyak orang yang tidak seberuntung mereka ada yang yatim, ada yang tidak mampu bekerja, dan lain sebagainya.

1.4. Kontribusi Model terhadap Penguatan PAUD

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kualitas generasi masa depan. Pada masa ini, proses pembelajaran tidak sekadar mengenalkan huruf dan angka, tetapi juga melibatkan seluruh aspek perkembangan anak: kognitif, sosial, emosional, fisik, dan spiritual. Dalam upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berakar pada konteks kehidupan anak, pengembangan sebuah model yang komprehensif menjadi hal yang sangat penting.

Model yang dikembangkan tidak hanya memberikan arah dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar: penghargaan terhadap keberagaman, penerimaan terhadap perbedaan, serta penghormatan terhadap kodrat dan keunikan setiap anak. Hal ini sejalan dengan pemikiran Montessori (1949) yang menekankan bahwa anak adalah pusat kehidupan dan bahwa tugas utama pendidikan adalah membantu anak melakukan semuanya sendiri dalam kerangka kemandirian dan kesadaran diri.

Kontribusi utama dari model ini terletak pada kemampuannya dalam menjembatani antara kebutuhan tumbuh-kembang anak dengan kekayaan lokal dan spiritual yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, pendidikan usia dini sering kali terjebak dalam pendekatan yang berorientasi pada pencapaian akademik semu dan pengulangan pola-pola dewasa yang tidak sesuai dengan karakteristik usia anak. Model ini hadir untuk merespons kegelisahan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, manusiawi, dan menyentuh esensi pendidikan itu sendiri.

Urie Bronfenbrenner (1979), melalui pendekatan ekologi perkembangan manusia, menyatakan bahwa lingkungan sosial anak sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya. Dalam hal ini, model yang dirancang memberi ruang bagi anak untuk membangun hubungan bermakna dengan lingkungan sekitarnya baik keluarga, teman sebaya, pendidik, maupun alam dengan cara-cara yang sesuai dan selaras dengan perkembangan emosional dan sosial mereka. Anak-anak tidak diposisikan sebagai objek pasif dalam sistem pembelajaran, tetapi sebagai pelaku aktif yang memiliki suara dan peran dalam proses pendidikan.

Lebih jauh, kontribusi model ini juga menasar pada penguatan pendidikan karakter anak sejak dini. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai religius, etika sosial, dan budaya lokal, pendidikan usia dini seharusnya tidak tercerabut dari akar budaya dan nilai spiritual masyarakatnya. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* dalam jurnal Ni'am & Zen (2017) secara eksplisit menyebut bahwa tujuan utama pendidikan adalah penyucian jiwa dan pembentukan akhlak yang mulia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap sesama, model ini memberi kontribusi pada pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berjiwa sosial.

Model ini juga mendorong pembelajaran yang mengakui keberagaman kecerdasan anak. Gardner (1993) melalui konsep Multiple Intelligences menyatakan bahwa anak memiliki kecerdasan yang beragam: linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, spasial,

interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial. Oleh karena itu, pembelajaran dalam pendidikan usia dini harus membuka ruang yang luas untuk eksplorasi, ekspresi, dan partisipasi aktif anak dalam berbagai aktivitas. Kontribusi model ini tampak jelas dalam penyediaan pendekatan yang fleksibel, kreatif, dan terbuka terhadap berbagai potensi yang dimiliki anak, tanpa memaksa mereka untuk seragam dalam cara belajar dan berinteraksi.

Di sisi lain, Loris Malaguzzi dalam jurnal Moss (2016), penggagas pendekatan Reggio Emilia, memperkenalkan konsep seratus bahasa anak, yang menggambarkan beragam cara anak dalam mengekspresikan diri dan memahami dunia. Bahasa ini mencakup berbagai bentuk seni, musik, tari, gerakan, simbol, hingga eksplorasi sains dan teknologi. Anak dipandang sebagai pribadi yang "kaya", yakni memiliki potensi bawaan yang kompleks, utuh, dan penuh kompetensi untuk berinteraksi serta membangun pengetahuan melalui hubungan sosial. Pendekatan ini menolak pandangan bahwa anak adalah wadah kosong, dan menekankan pentingnya memberi ruang bagi kreativitas, imajinasi, dan ekspresi non-verbal sebagai bagian yang sah dari proses pembelajaran. Dengan demikian, pengalaman belajar anak menjadi lebih bermakna dan menyeluruh sejak usia dini

Model ini juga memberikan perhatian serius terhadap hubungan yang terjalin antara anak dan pendidiknya. Dalam banyak pendekatan, relasi antara guru dan murid masih cenderung bersifat satu arah dan dominatif. Namun, dalam model ini, pendidik diposisikan sebagai rekan belajar, fasilitator, dan pendamping spiritual yang membimbing anak melalui keteladanan dan dialog yang penuh kasih. Freire (2005) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membebaskan, bukan yang memaksakan. Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang mendengarkan anak, menumbuhkan kepercayaan dirinya, dan menghargai pandangannya.

Kontribusi lainnya yang tidak kalah penting adalah pada aspek keberlanjutan dan relevansi model dengan tantangan zaman. Di tengah era disrupsi digital, globalisasi nilai, dan tantangan moral, pendidikan anak usia dini perlu kembali pada akar-akar keadaban, kearifan lokal, dan kesadaran spiritual. Model ini mengedepankan prinsip keseimbangan antara nilai-nilai modern dan tradisional, antara teknologi dan kemanusiaan, antara global dan lokal. Dengan demikian, ia tidak hanya relevan dalam konteks kontemporer, tetapi juga berdaya lenting dalam menghadapi masa depan.

Terakhir, model ini juga menjadi refleksi kritis terhadap pendekatan pendidikan yang selama ini terlalu menekankan pada penilaian hasil, mengabaikan proses, dan mengorbankan kemanusiaan anak dalam sistem yang kaku dan terstandar. Ia hadir untuk merestorasi kembali wajah pendidikan usia dini yang lembut, berbelas kasih, dan menyentuh dimensi terdalam dari kehidupan: cinta, relasi, dan pemaknaan.

Dengan kontribusi-kontribusi tersebut, model ini menjadi lebih dari sekadar kerangka kerja pembelajaran. Ia adalah narasi baru bagi pendidikan anak usia dini yang humanistik, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai luhur. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, pendidikan seperti inilah yang dibutuhkan: pendidikan yang membangun manusia sejak akar, dengan hati, dengan cinta, dan dengan pengakuan penuh terhadap martabat anak sebagai manusia utuh

2. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model *isomorfisme* dalam pendidikan anak usia dini yang berlandaskan teori *Developmentally*

Appropriate Practices (DAP) memiliki ciri khas utama berupa pendekatan holistik yang berpusat pada anak. Pendekatan ini menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan tahapan perkembangan individual, serta penguatan terhadap pembelajaran kontekstual yang mendorong partisipasi aktif anak. Dalam penerapannya, model ini mengintegrasikan penyusunan bahan ajar secara tematik, pemanfaatan kecerdasan majemuk, dan penggunaan metode eksploratif seperti bermain, gerak, serta interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar. Fleksibilitas dalam kurikulum dan strategi pengajaran menjadi kunci, sehingga mampu disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan latar belakang budaya peserta didik.

Sementara itu, nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an memberikan dasar filosofis yang kokoh dalam membentuk model isomorfis ini. Pendidikan dipahami sebagai proses penanaman nilai spiritual dan moral sejak usia dini. Prinsip-prinsip utama seperti tauhid, pembinaan akhlak mulia, dorongan untuk membaca dan mencari ilmu, serta pengakuan terhadap potensi pembelajaran sejak lahir menjadi fondasi yang membimbing arah pendidikan. Al-Qur'an berperan sebagai sumber nilai sekaligus penunjuk arah dalam menumbuhkan fitrah dan potensi anak secara menyeluruh.

Integrasi antara pendekatan DAP dan nilai-nilai Al-Qur'an dilakukan secara kontekstual melalui desain kurikulum yang memadukan keduanya secara harmonis. Strategi pembelajaran dikembangkan dalam bentuk pendekatan tematik-integratif yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga sarat dengan muatan spiritual. Proses pendidikan juga melibatkan secara aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga terbentuk sebuah ekosistem belajar yang mendukung perkembangan anak secara seimbang baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Model ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat dirancang sebagai proses transformatif yang berakar pada nilai dan relevan dengan tantangan zaman.

Dari temuan ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Bagi para peneliti, penting kiranya untuk memperdalam eksplorasi mengenai konsep fitrah dalam kaitannya dengan psikologi perkembangan anak, sehingga mampu memperkaya pemahaman teoretis yang mendasari pendekatan ini. Kajian ke depan juga disarankan mencakup studi komparatif yang melihat implementasi model isomorfik-DAP di berbagai jenis satuan pendidikan, baik yang bersifat umum maupun berbasis agama, agar dapat ditemukan praktik terbaik di masing-masing konteks.

Lembaga PAUD diharapkan dapat merancang kurikulum yang menggabungkan prinsip-prinsip DAP dengan nilai-nilai religius, termasuk yang tertuang dalam QS. Ar-Rum (30): 30 yang menekankan pentingnya kembali kepada fitrah. Selain itu, lembaga perlu membangun sinergi dengan orang tua melalui program-program kolaboratif seperti duduk bersama (*dubar*) dan pelatihan parenting, guna menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah.

Para guru PAUD juga memegang peran sentral dalam keberhasilan model ini. Oleh karena itu, mereka disarankan mengikuti pelatihan intensif tentang konsep isomorfisme dan penerapan DAP. Dalam praktik mengajar, guru diharapkan mampu menyisipkan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kasih sayang QS. Al-Fatihah (1): 1 dan pembiasaan ibadah QS. Maryam (19): 58, dalam aktivitas yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Akhirnya, kepada pemerintah dan para pengambil kebijakan pendidikan, diperlukan komitmen untuk mengintegrasikan dimensi spiritual dan religius ke dalam kurikulum nasional PAUD. Dukungan berupa anggaran, pelatihan, serta penyediaan fasilitas yang layak, terutama bagi wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), menjadi krusial untuk

mewujudkan pendidikan yang setara dan bermutu. Di samping itu, perhatian terhadap pemenuhan gizi anak, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. An-Nahl (16): 72, perlu menjadi bagian dari kebijakan pendidikan anak usia dini sebagai wujud kepedulian terhadap perkembangan kognitif dan motorik mereka secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Ahuja, A. (2015). Professional Development of Teachers. *Educational Quest- An International Journal of Education and Applied Social Sciences*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.5958/2230-7311.2015.00002.1>
- Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1). Harvard University Press.
- Copple, C., & Bredekamp, S. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8* (3 ed.). National Association for the Education of Young Children.
- Freire, P. (2005). Pedagogy of the Oppressed. In *The Community Performance Reader*. The Continuum International Publishing Group Inc.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books.
- Goldstein, L. S. (2008). Teaching the standards is developmentally appropriate practice: Strategies for incorporating the sociopolitical dimension of DAP in early childhood teaching. *Early Childhood Education Journal*, 36(3), 253–260. <https://doi.org/10.1007/s10643-008-0268-x>
- Harju-Luukkainen, H., & Vettenranta, J. (2013). The Influence of Local Culture on Students' Educational Outcomes. In *Interaction in Educational Domains* (hal. 77–90). SensePublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-395-9_7
- IHF. (2025). *9 Pilar Karakter*. Indonesia Heritage Foundation. <https://ihf.or.id/9-pilar-karakter/>
- Ismail, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 41–58. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Kasandra. (2021). *Psikolog: Jangan paksakan PAUD Calistung, Bisa Rusak Mental Anak*.
- Kyoung, K. H. (2011). Developmentally Appropriate Practice (DAP) as Defined and Interpreted by Early Childhood Preservice Teachers: Beliefs About DAP and Influences of Teacher Education and Field Experience. *SRATE Journal*, 20(2).
- Maddie. (2025). *What is Developmentally Appropriate Practice (DAP) in Early Childhood Education*. Lillio Blog. <https://www.lillio.com/blog/what-is-developmentally-appropriate-practice-dap-in-early-childhood-education>
- Montessori, M. (1949). The Absorbent Mind. In *the Theosophical Publishing House*. The Theosophical Publishing House.
- Moss, P. (2016). Loris Malaguzzi and the schools of Reggio Emilia: Provocation and hope for a renewed public education. *Improving Schools*, 19(2), 167–176. <https://doi.org/10.1177/1365480216651521>
- NAEYC. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*.
- Ni'am, A. U., & Zen, N. (2017). Etika murid dan guru dalam kegiatan pembelajaran Menurut imam al-ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz I Karya Imam



- Al-Ghazali). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 97–113.
- Pasiak, T. (2023). *Neurosains Spiritual: Hubungan Manusia, Alam, dan Tuhan*. Penerbit BRIN.
- Piaget, J. (1950). The Psychology of Intelligence. In *Books Abroad* (Vol. 23, Nomor 2). Routledge and Kegan Paul Ltd. <https://doi.org/10.2307/40086858>
- Pitri, A., Ali, H., & Anwar Us, K. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir Kesisteman Dan Kebijakan Pemerintah (Literature Review Manajemen Pendidikan). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 2(1), 23–40. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.854>
- Rogoff, B., Mosier, C., Mistry, J., & Göncü, A. (1989). Toddlers' Guided Participation in Cultural Activity. *Cultural Dynamics*, 2(2), 209–237. <https://doi.org/10.1177/092137408900200205>
- Rosita, R., & Buchori muslim, A. (2019). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSFEKTIF ISLAM DAN BARAT (Studi Pustaka Tentang Teori PAUD). *journal AL-MUDARRIS*, 2(2), 146. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v2i2.264>
- Shonkoff, Jack P., Ed.; Phillips, Deborah A., E. (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/9824>
- Suryaningsih, A., & Rimpiati, N. L. (2018). Implementation of Game-Based Thematic Science Approach in Developing Early Childhood Cognitive Capabilities. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 194. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.113>
- Tsani, I. (2013). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Pembentukan Moral dan Karakter Siswa. *Didaktika Religia*, 1(1). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.112>
- Valsiner, J., & Benigni, L. (1986). Naturalistic research and ecological thinking in the study of child development. *Developmental Review*, 6(3), 203–223. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(86\)90012-2](https://doi.org/10.1016/0273-2297(86)90012-2)
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. In *Accounting in Australia (RLE Accounting)*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4324/9781315867519-201>
- Yanuar, H. (2021). *Sekolah PAUD Berbahaya, Kenapa?* <https://www.liputan6.com/news/read/2502709/sekolah-paud-bisa-berbahaya-mengapa>